

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

**Edu Dharma Journal**

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



**PEMBERIAN KOTAK OBAT HARIAN TERHADAP KEPATUHAN MENGGONSUMSI OBAT HIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI**

Ratumas Ratih Puspita <sup>1\*</sup>, Rita Dwi Pratiwi <sup>2</sup>, Fenita Purnama Sari Indah <sup>3</sup>, Delly Ema Sandria Tambunan <sup>4</sup>, Vika Ari Yuniar <sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup> STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Pajajaran No.1, Pamulang, Tangerang Selatan 15417, Indonesia

<sup>3</sup> STIKes Kharisma Persada, Jalan Pajajaran No.1, Pamulang, Tangerang Selatan 15417, Indonesia

<p><b>ARTICLE INFORMATION</b></p>	
<p>*Ratumas Ratih Puspita E-mail: <a href="mailto:ratumasratihpuspita@wdh.ac.id">ratumasratihpuspita@wdh.ac.id</a>  Keywords:(3-5 words or phrase) Hypertension _1 Obedience _2 Medicine Storage Box_3</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Hypertension is a disease with a high prevalence in the world. WHO, 2015 said that 1.13 billion people worldwide suffer from hypertension and only 36.8% of them take hypertension medication. It is also estimated that every year there are 9.4 million people die due to hypertension and complications (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018). Based on data from the health profile of the city of Tangerang in 2015 hypertension is the second highest disease in the ten biggest diseases in all Tangerang City Health Centers with 53,708 people with hypertension or 6.10%. Compliance with hypertension medication is one of the precautions that must be considered for hypertensive patients. Daily pillbox is one of the tools that can be used to improve adherence for hypertensive patients. The purpose of this study was to determine the effect of daily pillboxes on adherence to consuming hypertension medication. This study uses the One-Group Pretest-Posttest Design research method to compare the conditions before being given a medicine box and after being given a nutrient box, data collected using a questionnaire sheet measurement tool. The total sample of 20 respondents at the North Larangan Health Center Tangerang City in 2019. From the results of the study obtained 20 respondents (100.0%) who were not compliant to consume hypertension medication after being given a daily medicine box into obedience of 16 respondents (80.0%) and 4 respondents (20.0%) not compliant after being given a daily pillbox of the results of statistical tests obtained p value = 0,000, it can be concluded that there is an influence of daily administration of a pillbox on adherence to consuming hypertension medication in hypertensive patients. Suggestion: From the results of this study it is hoped that it can help and improve compliance with consuming drugs so that it can reduce other health problems due to hypertension</i></p>

<p>Kata Kunci: (3-5 kata atau frase) Hipertensi _1 Kepatuhan _2 Kotak Obat _3</p>	<p style="text-align: center;"><b>A B S T R A K</b></p> <p>Hipertensi merupakan penyakit dengan prevelensi yang cukup tinggi di dunia. WHO, 2015 mengatakan bahwa 1,13 miliar orang didunia menderita hipertensi dan hanya 36,8% diantaranya yang minum obat hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (KemenKes RI, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan kota tangerang tahun 2015 hipertensi merupakan penyakit terbanyak yang menduduki peringkat ke dua dari sepuluh penyakit terbesar di semua puskesmas Kota Tangerang dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 53,708 orang atau 6,10%. Kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi merupakan salah satu pencegahan yang harus di perhatikan bagi pasien hipertensi. Kotak obat harian adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan bagi pasien hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kotak obat harian terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian One-Group Pretest-Posttest Design untuk membandingkan keadaan sebelum diberikan kotak obat dan sesudah di berikan kotak obat harian, data yang dikumpulkan menggunakan alat ukur lembar kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 20 responden di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang Tahun 2019. Dari hasil penelitian diperoleh 20 responden (100.0%) yang tidak patuh mengkonsumsi obat hipertensi setelah diberikan kotak obat harian menjadi patuh sejumlah 16 responden (80.0%) dan 4 responden (20.0%) tidak patuh setelah diberikan kotak obat harian hasil uji statistik diperoleh nilai <math>p = 0.000</math> maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien hipertensi. Saran : Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi obat sehingga dapat mengurangi masalah kesehatan lainnya akibat hipertensi</p>
	<p style="text-align: center;">This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>
	<p style="text-align: right;">© 2020 Some rights reserved</p>

## **PENDAHULUAN**

Penyakit merupakan masalah kesehatan yang terjadi pada manusia dan harus dilakukan penanganan dan pengobatannya sehingga masalah kesehatan tersebut bisa teratasi. Berbagai penyakit memiliki tingkat keparahan dan penanganan yang berbeda-beda, seperti penyakit diabetes mellitus, hipertensi, tb dan lain-lain. Beberapa penyakit tersebut mengharuskan penderita untuk mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama bahkan bisa seumur hidup. Hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa di disembuhkan namun bisa di atasi, seperti yang dikatakan Fitriani dan Okta (2014) bahwa hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun hanya dapat dikendalikan sehingga bagi seseorang yang telah menderita penyakit hipertensi untuk dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Gaya hidup yang baik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan bagi penderita hipertensi, namun gaya hidup yang baik saja belum cukup bagi sebagian penderita hipertensi sehingga diperlukan untuk mengkonsumsi obat hipertensi. Pasien-pasien yang mengalami hipertensi berat memerlukan pengobatan jangka panjang, pemakaian obat dalam waktu yang lama, maka obat hipertensi harus diminum seumur hidup,

tetapi setelah beberapa waktu dosis pemeliharaan dapat di turunkan ( Tjay dalam Chisty, 2010).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang didunia menderita hipertensi. Artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat hipertensi. Prevalensi hipertensi di prediksiakan terus meningkat setiap tahunnya, di perkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 milliar orang yang terkena hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (KemenKes RI,2018). Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 34,1%. Prevalensi hipertensi ditentukan berdasarkan pengukuran tekanan darah pada penduduk mulai dari usia 18 tahun (KemenKes RI, 2017). Pada tahun 2018 hasil Riskesdas proporsi riwayat minum obat dan alasan tidak minum obat pada penderita hipertensi berdasarkan diagnosa dokter yaitu yang melakukan konsumsi obat hipertensi rutin sebesar (54,4%), tidak mengkonsumsi obat hipertensi secara tidak rutin sebanyak (32,3%) dan tidak mengkonsumsi obat hipertensi sebanyak (13,3%). Berdasarkan

data profil kesehatan Kota Tangerang tahun 2015 hipertensi merupakan penyakit terbanyak yang menduduki peringkat ke dua dari sepuluh penyakit terbesar di semua puskesmas Kota Tangerang dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 53,708 orang atau 6,10%.

Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal (Evadewi Kenny, dkk 2013). Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat lah penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi yang teratur, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ- organ penting tubuh seperti otak, jantungdan ginjal dapat dikurangi (Aulia Rizki, 2018). Pasien yang berperilaku tidak patuh akan menghambat keberhasilan terapi bahkan menimbulkan kegagalan terapi pengobatan yang didapatkan ( Fauzi.R, dkk 2018). Dalam meningkatkan perilaku pasien untuk patuh mengonsumsi obat hipertensi dapat menggunakan beberapa strategi yaitu berbasis teknologi dan memberikan alat bantu berupa kotak obat harian. Satu kotak obat yang diberikan kepada pasien dapat

terisi 7 obat dengan diberikan skat atau pembatas dan label yang bertuliskan nama-nama hari, angka 1-7 sehingga pasien hipertensi cukup membawa satu kotak obat harian namun bisa untuk menaruh obat selama 7 hari dan dapat mencegah terjadinya ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat harian hipertensi. Sehingga tujuan dari terapi obat hipertensi dapat tercapai. Seperti yang dikatakan oleh Winasthing Dianing Y.M (2010) Pemberian informasi disertai alat bantu ketaatan berupa kotak obat dan label kepatuhan akan lebih mempermudah pemberian informasi dan meningkatkan pemahaman pasien tentang penggunaan obat yang tepat. Dengan label kepatuhan, pasien akan lebih mudah mengingat penggunaan obat yang teratur dan benar, alat bantu berupa kotak obat akan membantu pasien untuk lebih taat dalam menggunakan obat. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada Rabu, 09 Januari 2019 dengan cara observasi yaitu terdapat banyak pasien yang datang untuk berobat dan mayoritas lansia. Berdasarkan hasil wawancara terbuka yang dilakukan kepada delapan lansia penderita hipertensi. Dua pasien hipertensi mengatakan minum obat hipertensi rutin dan rutin cek kepuskesmas, empat pasien hipertensi mengatakan tidak rutin minum obat

dengan alasan lupa dan dua pasien hipertensi mengatakan tidak rutin cek ke puskesmas. Penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas larangan utara kota tangerang tahun 2019.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian One-Group Pretest-Posttes Design. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien hipertensi. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penderita hipertensi yang tidak patuh minum obat pada bulan September - Desember 2018 berjumlah 20 orang. Dalam penelitian ini sampel menggunakan metode non probability sampling dengan teknik sampling jenuh yaitu seluruh jumlah populasi dijadikan sampel berjumlah 20 orang dengan kriteria inklusi yaitu responden yang menderita hipertensi, responden yang tidak patuh mengkonsumsi obat hipertensi, responden yang berobat ke puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang, responden yang mendapatkan obat antihipertensi, responden yang

bersedia menjadi sampel, dan dapat bekerjasama secara sukarela dan kriteria eksklusi yaitu responden patuh mengkonsumsi obat antihipertensi, tidak bersedia menjadi responden dan .

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa kotak obat harian kuesioner yang digunakan untuk melihat skor kepatuhan. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilaksanakan di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang dengan cara melakukan pendekatan dengan responden dan apabila responden setuju untuk menjadi responden maka peneliti meminta kesediaan responden untuk menandatangani lembar persediaan menjadi responden, responden diberikan penjelasan tentang cara mengisi kuesioner dan cara menggunakan kotak obat, pengisian kuesioner dilakukan sebelum dan sesudah diberikan kotak obat selama 2 minggu. Dan responden dipersilahkan bertanya jika belum jelas, selama mengisi kuesioner ataupun cara menggunakan kotak obat, pada saat pengisian kuesioner peneliti berada didekat responden untuk mengantisipasi pertanyaan akan ketidakjelasan responden, setelah mengisi kuesioner, maka peneliti mengambil kuesioner yang

ada pada responden kemudian dikumpulkan oleh peneliti, daftar pertanyaan yang telah dilengkapi jawaban dikumpulkan untuk pengolahan data melalui proses tabulasi dan kemudian dianalisa dengan alat bantu komputer. Penelitian ini menganalisis distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, frekuensi usia, frekuensi pendidikan terakhir dan frekuensi pekerjaan. Dan menganalisis distribusi frekuensi kepatuhan pre intervensi dan frekuensi kepatuhan post intervensi. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji wilcoxon, yaitu untuk melihat pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien hipertensi. Penelitian ini disesuaikan dengan etik penelitian yaitu penelitian yang dihasilkan dapat memberikan manfaat dan mempertimbangkan antara aspek resiko dengan aspek manfaat, bila penelitian yang dilakukan dapat mengalami dilema dalam etik, manusia memiliki hak dan merupakan makhluk yang mulia yang harus di hormati, karena manusia untuk diikutsetakan menjadi subjek penelitian, menghargai hak atau memberikan pengobatan secara adil, hak menjaga privasi manusia, dan tidak berpihak dalam perlakuan terhadap manusia.

### **HASIL PENELITIAN**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

<b>Karakteristik</b>	<b>Hasil</b>
Jenis kelamin	
Laki- laki	4 (20.0%)
Perempuan	16 (80.0%)
Usia	
34-53 Tahun	7 (35.0%)
> 54 Tahun	13 (65.0%)
Pendidikan Trakhir	
Pendidikan Rendah	12 (60.0 %)
Pendidikan Tinggi	8 (40.0%)
Pekerjaan	
Bekerja	4 (20.0%)
Tidak Bekerja	16 (80.0%)

Tabel 1 menjelaskan bahwa karakteristik responden dengan jenis kelamin sebagian besar responden berjumlah 16 dengan presentase (80.0%) berada pada kelompok perempuan, frekuensi usia bahwa lebih dari setengahnya responden berjumlah 13 dengan presentase (65.0%) berada pada kelompok usia >54 tahun, frekuensi pendidikan terakhir bahwa lebih dari setengahnya responden berjumlah 12 responden dengan presentase (60.0%) berada pada kelompok pendidikan rendah dan frekuensi pekerjaan bahwa sebagian besar responden berjumlah 16 dengan presentase (80.0%) berada pada kelompok tidak bekerja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pre Intervensi

Kepatuhan	n	%
Tidak Patuh	20	100,0%
Patuh	0	0,0%

Tabel 2 menjelaskan frekuensi responden berdasarkan kepatuhan pre intervensi bahwa seluruh responden berjumlah 20 dengan presentase (80.0%) berada pada kelompok tidak patuh.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Post Intervensi

Kepatuhan	n	%
Tidak Patuh	4	20,0%
Patuh	16	80,0%

Tabel 3 menjelaskan frekuensi responden berdasarkan kepatuhan post intervensi bahwa bahwa sebagian besar responden berjumlah 16 dengan presentase (80.0%) berada pada kelompok patuh.

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Kotak Obat Harian Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi

Kotak Obat Harian	N	Mean Rank	Sum Of Rank	<i>P</i> value
Pre Intervensi	0 <sup>a</sup>	.00	.00	
Post Intervensi (Ties)	16 <sup>b</sup>	8.50	136.00	0,000
	4 <sup>c</sup>			

Tabel 4 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pemberian kotak obat harian

terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien hipertensi dengan hasil *p* value 0.000

### PEMBAHASAN

Tabel 1 menjelaskan bahwa jenis kelamin sebagian besar responden berjumlah 16 dengan presentase (80.0%) berada pada kelompok perempuan. Secara teori yang disampaikan oleh Depkes RI, 2013 dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan laki-laki, sehingga akan lebih banyak perempuan yang datang berobat dibandingkan laki-laki (Notoatmodjo,2010). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saepudin dkk (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh puspita exa tahun 2016 bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam pengobatan hipertensi  $P = 0,366$  ( $P > 0.05\%$ ). Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan teori

yang ada tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh peneliti hal ini dikarenakan usia responden lebih banyak berjumlah >50 tahun .

Tabel 1 menjelaskan bahwa usia lebih dari setengahnya responden berjumlah 13 dengan presentase (65.0%) berada pada kelompok usia >54 tahun Secara konsep kepatuhan menurut Niven dalam Iswanti tahun 2012 bahwa seseorang yang memiliki usia muda lebih patuh dari usia tua. Hal ini mungkin karena usia muda memiliki kapasitas dan fungsi memori yang lebih baik untuk menerima informasi tentang pengobatan. Konsep ini di dukung oleh Fleischhacker 2003 bahwa usia lanjut lebih tidakpatuh dikarenakan proses degeneratif pada kapasitas memori yang dialaminya. Hal ini berbeda dengan pendapat Fittharia 2014 bahwa usia merupakan suatu tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan teratur dalam melaksanakan pengobatan. Namun bias saja mereka yang usia muda lebih patuh dari usia tua atau sebaliknya usia tua lebih patuh dari usia muda. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan respon yang berbeda-beda dan disertai juga respon yang diberikan penderita hipertensi terhadap masalah kesehatan yang berbeda-beda. Hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Niven dalam Iswanti 2012 bahwa usia muda lebih patuh dibandingkan dengan usia tua. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriana 2014 bahwa yang berusia muda awal lebih patuh dalam menjalani pengobatan, ini disebabkan karena responden mementingkan kesehatannya. Dan sebaliknya bagi responden yang berusia dewasa akhir kurang atau tidak patuh dalam menjalani pengobatan, ini disebabkan karena responden tidak mengerti dan tidak mementingkan kesehatannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Liberty 2010 bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan hipertensi. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini usia lanjut memiliki tingkat kepatuhan yang kurang hal ini disebabkan karena usia lanjut memiliki banyak perubahan fisik maupun fisiologi. Banyak nya faktor yang mempengaruhi penurunan pada tubuhnya menyebabkan usia lanjut memiliki kepatuhan yang kurang dibandingkan dengan usia dewasa akhir.

Tabel 1 menjelaskan bahwa pendidikan terakhir lebih dari setengahnya responden berjumlah 12 responden dengan presentase

(60.0%) berada pada kelompok pendidikan rendah. Secara teori menurut Lawrence Green dalam Puspita Exa 2016 menyatakan bahwa perilaku patuh dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi, salah satunya pendidikan. Teori lain juga di jelaskan oleh Sugiharto dkk (2003) bahwa Responden yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah. Menurut penelitian yang dilakukan Ekarini (2011) dan Mubin dkk (2010) menunjukkan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebagian besar memiliki kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puspita Exa 2016 kategori tidak patuh adalah mereka yang berpendidikan rendah yaitu sebesar 42 responden (65,6%), sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi 85% patuh dalam menjalani pengobatannya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Fitriana 2014 bahwa adanya hubungan pendidikan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Talang Kabupaten Solok. Bahwa responden yang

berpendidikan tinggi lebih patuh menjalani pengobatan dikarenakan responden menyadari dan mengetahui lebih mementingkan kesehatan guna untuk kelangsungan hidup, sebaliknya pada responden yang berpendidikan rendah kurang patuh atau tidak patuh dalam patuh menjalani pengobatan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan perilaku kepatuhan. Dari pendidikan seseorang mendapatkan pengetahuan yang baik sehingga dapat menerima informasi yang benar maka dapat berperilaku yang benar sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup baik dan dalam penelitian ini membuktikan bahwa responden dengan pendidikan rendah sangat berisiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan sehingga pendidikan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kepatuhan.

Tabel 1 menjelaskan bahwa pekerjaan sebagian besar responden berjumlah 16 dengan presentase (80.0%) berada pada kelompok tidak bekerja. Secara teori menurut Pujasari Ajeng,dkk (2015) Pekerjaan merupakan faktor kepatuhan. Pasien yang bekerja cenderung tidakpatuh dibandingkan dengan pasien yang tidak bekerja, hal ini disebabkan pasien yang bekerja tidak memiliki waktu untuk

menuju pelayanan kesehatan. Hal ini tidak sejalan dengan teori perempuan dalam Hairunisa 2014 bahwa yang bekerja sebagai ibu rumah tangga adalah motivator yang baik bagi suami dan anak-anak nya terutama dalam hal kesehatan, tetapi dukungan untuk dirinya sendiri masih kurang. Sehingga ketidakpatuhan pada pekerja ibu rumah tangga dapat terjadi akibat kurangnya motivasi bagi dirinya sendiri. Pada Penelitian ini mayoritas terjadi pada perempuan dengan usia > 50 tahun sehingga kategori tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan kategori bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mbakurawang 2014 bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Puspita Exa 2016 bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara yang tidak bekerja (61,9%) dengan yang bekerja (38,1%). Peneliti menyimpulkan bahwa karena dalam penelitian ini mayoritas terjadi pada usia >50 tahun dan pada perempuan sehingga responden lebih banyak yang tidak bekerja maka status pekerjaan belum tentu memiliki perilaku kepatuhan yang baik dalam kepatuhan pengobatan hipertensi. Akan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 2 menjelaskan frekuensi responden berdasarkan kepatuhan pre intervensi bahwa seluruh responden berjumlah 20 dengan presentase (80.0%) berada pada kelompok tidak patuh. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Lam, dkk 2015 dalam Fauzi.R, dkk 2018:37 metode penilaian kepatuhan pasien ini telah mencapai seri yang kedelapan yang dikenal dengan nama *Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Metode ini berisikan 7 macam pertanyaan pasif dan 1 pertanyaan panjang. Pertanyaan ini akan berfokus pada perilaku pasien selama pengobatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan seperti kelupaan (Lam, dkk 2015 dalam Fauzi.R, dkk 2018:37). Total skor dari pertanyaan akan menggambarkan tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obatnya. Metode MMAS-8 ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, khususnya pada saat penilaian pasien dengan penyakit kronis. Metode ini dapat mengidentifikasi ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan. Sehingga metode ini paling sesuai digunakan dalam pelayanan klinik untuk skrining awal kepatuhan pasien (X, Tan, dkk 2014 dalam Fauzi.R, dkk 2018:37). Peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan kuesioner MMAS-8 ini dapat

menghasilkan skor kepatuhan. Sehingga melalui hasil skor yang didapatkan bisa ditarik kesimpulan apakah responden patuh atau tidak. Dalam penelitian ini sebelum diberikan hasil intervensi (pre) 20 responden (100.0%) tidak patuh dengan nilai skor > 4.

Tabel 3 menjelaskan frekuensi responden berdasarkan kepatuhan post intervensi bahwa sebagian besar responden berjumlah 16 responden dengan presentase (80.0%) memiliki perubahan perilaku menjadi patuh untuk mengkonsumsi obat hipertensi dan sebagian kecil responden berjumlah 4 responden dengan presentase (20.0%) tidak memiliki perubahan setelah diberikan intervensi berupa kotak obat harian sehingga tetap tidak patuh untuk mengkonsumsi obat hipertensi. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Fauzi.R, dkk 2018:49 tahapan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien salah satunya adalah menggunakan alat pembantu manajemen obat seperti pill container atau kotak obat harian Didesain untuk skala mingguan, alat ini akan memudahkan perjalanan jauh yang bisa meningkatkan risiko faktor kelupaan menggunakan obat-obatan (MacLaughlin, dkk 2005) dalam Fauzi.R, dkk (2018:49). Peneliti menyimpulkan walaupun terdapat 4 responden (20,0%)

yang tidak berubah kepatuhannya setelah diberikan kotak obat harian namun skor ketidakpatuhannya berkurang. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan hasil penghitungan skor dari kuesioner yang diisi oleh responden.

Tabel 4 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien hipertensi dengan hasil *p value* 0.000. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Winasthing Dianing Y.M 2010 bahwa Pemberian informasi disertai alat bantu ketaatan berupa kotak obat dan label kepatuhan akan lebih mempermudah pemberian informasi dan meningkatkan pemahaman pasien tentang penggunaan obat yang tepat. Dengan label kepatuhan, pasien akan lebih mudah mengingat penggunaan obat yang teratur dan benar, alat bantu berupa kotak obat akan membantu pasien untuk lebih taat dalam menggunakan obat. Hal ini diperkuat oleh McNaughton David, 2012 mengatakan telah diciptakan sebuah alat yang di sebut pill box, cukup efektif untuk mengatasi masalah ketaatan terhadap konsumsi obat-obatan yang rutin selain efektif, pill box di nilai dapat membantu para lansia yang memiliki keluhan hipertensi, diabetes, atau penyakit lain

yang memerlukan konsumsi obat-obatan setiap hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan P.W. Macintosh, dkk 2007 bahwa tingkat kepatuhan pasien yang menggunakan kotak obat harian sebanyak 81% dan yang menggunakan botol pill konvensional sebanyak 86%, namun lebih banyak pasien yang puas dengan kotak obat harian yaitu 61% dibandingkan dengan botol pill konvensional yaitu 11% dan berfikir bahwa kotak obat harian lebih membantu dalam meningkatkan kepatuhan minum obat sebanyak 50% dari pada menggunakan botol pill konvensional sebanyak 11% menurut. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sammulia Suci, dkk 2016 tentang penggunaan *pill box* dengan 50 responden didapatkan hasil, kategori patuh yaitu sebanyak 35 responden (70.0%) dan tidak patuh yaitu sebanyak 15 responden (30.0%). Dengan demikian alat bantu berupa kotak obat akan meningkatkan ketaatan dan dampak terapi, selain itu akan mengurangi biaya terapi serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan alat bantu berupa kotak obat harian dapat meningkatkan kepatuhan sehingga dapat membantu para pasien yang memerlukan konsumsi obat-obatan dalam jangka panjang seperti hipertensi .

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang peeneliti lakukan kepada 16 responden yang patuh setelah diberikan kotak obat harian, yang mengatakan bahwa kotak obat harian yang diberikan mampu mengurangi perilaku kelupaan dan mudah dibawa kemana-mana pada saat berpergian sehingga mampu meningkatkan perilaku patuh mengkonsumsi obat.

### **KESIMPULAN**

1. Hasil data demografi berdasarkan karakteristik : jenis kelamin responden sebagian besar perempuan sebanyak 16 responden (80.0%), usia responden sebagian besar usia lanjut >54 tahun (65.0%) , status pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja karena rata-rata ibu rumah tangga dan pensiunan sebanyak 12 responden (80.0%) responden, pendidikan terakhir responden sebagian besar responden berpendidikan rendah karena rata-rata SD dan SMP sebanyak 12 responden (60.0%).
2. Hasil gambaran karakteristik terkait kepatuhan sebelum diberikan intervensi berupa kotak obat harian sebagian besar responden tidak patuh dalam mengkonsumsi obat sebanyak 20 responden (100.0%).

3. Hasil gambaran karakteristik terkait kepatuhan setelah diberikan intervensi berupa kotak obat harian sebagian besar responden memiliki peningkatan perilaku patuh dalam mengkonsumsi obat sebanyak 16 responden (80.0%).
4. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas larangan utara kota tangerang tahun 2019 dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian kotak obat dengan kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, Riza. (2014). Layanan pesan singkat pengingat untuk meningkatkan kepatuhan dan menurunkan tekanan darah pasien hipertensi di rsud dr. h. moch ansari saleh banjarmasin. Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin, Indonesia. Diakses Pada Tanggal 03 Maret 2019
- Aulia Rizki. (2018). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Moewardi. Surakarta Periode Februari-April 2018. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2019
- Ardhiyanti Yulrina, Lusina Novita dan Megasari Kiki. (2015). Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan. Yogyakarta. Deepublish
- Aspiani Yuli Reni. (2014). Buku ajar asuhan keperawatan geontik, aplikasi nanda, nic dan noc-jilid 1. Jakarta Timur : TIM
- Christy Dessy. (2010). Gambaran pengobatan hipertensi pada pasien rawat inap di rumah sakit umum pusa Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten periode Januari-Juni tahun 2009. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses Pada Tanggal 11 Mei 2019
- Evadewi Kenny R. P dan Sukamayati S Made Luh. (2013). Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A dan Tipe B. Universitas Udayana. Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2019
- Fauzi Romdlon dan Nisha Khairul. (2018). Apoteker hepat, terapi taat, pasien sehat panduan simpel mengelola kepatuhan terapi. Yogyakarta : Stiletto Indie Book
- Fithria,dkk. (2014). Faktor – faktor yang berpengaruh dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di klinik sumber sehat indrapuri aceh besar. Vol 5, No 2, 2014, ISSN : 2087-2879. Diakses Pada Tanggal 11 Mei 2019
- Fitriani Yossi dan Harysko Rian Okta. (2014). Hubungan karakteristik dan motivasi pasien hipertensi terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan di puskesmas talang kabupaten solok tahun 2014. Stikes Yarsi Sumba. Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2019
- Iswanti, Indah D. (2012). Pengatuh terapi

- perilaku modeling partisipan terhadap kepatuhan minum obat pada klien penatalaksanaan regimen terapeutik tidak efektif di RSUD Dr. Amino Gondo Hutomo Serang. Universitas Indonesia. Diakses Pada Tanggal 11 Mei 2019
- Kemenkes. (2018). Hipertensi Membunuh Diam-Diam, Ketahui Tekanan Darah Anda dalam <http://www.depkes.go.id/article/view/1805160004/hipertensi-membunuh-diam-diam-ketahui-tekanan-darah-anda.html>. Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2019
- Khoiriyyah Amilatul, dkk. (2015). Pengaruh buku harian untuk meningkatkan kepatuhan pada pasien hipertensi: studi kuasi eksperimen pada pasien hipertens. Vol 4, No 1. Universitas Diponegoro. Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2019
- Larasati. (2018). Pengaruh rebusan air daun salam terhadap penurunan kadar kolestrol pada warga rw 05 cerug bojongsari depok. Skripsi STIKes Widya Dharma Husada. Tangerang Selatan
- Lestari, Deti D. (2015). Pengaruh pendidikan kesehatan dan sms reminder terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi di wilayah kerja puskesmas pisangan tahun 2015. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Macintosh. P.W, dkk. (2007). A Comparison Of Patient Adherence And Preference Of Packaging Method For Oral Anticancer Agents Using Conventional Pill Bottles Versus Daily Pill Boxes <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17587364/>. WOL. Diakses pada 17 Maret 2019.
- Manurung Nixson. (2018). Keperawatan medikal bedah, konsep, mind mapping dan nanda nic noc, solusi cerdas lulus ukom bidang keperawatan - jilid 2. Jakarta : TIM
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta Sari Indah Nur Yanita . Jakarta : Bumi Medika
- Porter, K, Angela, dkk. (2014). Impact of a pill box clinic to improve systolic blood pressure in veterans with uncontrolled hypertension taking 3 or more antihypertensive medications. JMCP
- Priyono Nurjana Putri. (2018). Hubungan kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas jambe kabupaten tangerang. Skripsi. STIKes Widya Dhara Husada. Tangerang Selatan
- Pujasari, Ajeng. (2015). Faktor-faktor internal ketidakpatuhan pengobatan hipertensi di puskesmas kedungmumpun kota semarang. Vol 3, No 3, April 2015, ISSN: 2356-3346. Diakses Pada Tanggal 02 April 2019
- Puspita, Exa. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan. Skripsi. Universitas Negri Semarang. Diakses pada tanggal 8 Mei 2019
- Sammulia Suci Fitriani, Rahmawati Fita, Andayani Tri Murti. (2016). Perbandingan pill box dan medication chart dalam meningkatkan kepatuhan dan outcome klinik geriatri kota batam.

Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta

Souza dan Santana. (2013)  
[etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/99008/.../S2-2016-372975-introduction.pdf](http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/99008/.../S2-2016-372975-introduction.pdf). Diakses Pada  
Tanggal 17 Januari 2019

Sugiono. (2018). Metode penelitian kuantitatif. Bandung : PT Alfabeta

Winasthing Dianing Yesia Maria. (2010). Pengaruh Pemberian Alat Bantu Ketaatan dan Informasi Saat Home Visit Pada Perilaku Pasien ISPA Puskesmas Kalibawang Periode Juni-Juli 2010. Skripsi. Univeritas Sanata Dharma. Diakses Pada Tanggal 25 Januari

Yuandari Esti dan Aditya Rahman Topan, R. (2017). Metodologi penelitian dan statistik. Bogor : In Media